

**PENGARUH POLA MASSA BANGUNAN TERHADAP SIRKULASI
KAWASAN WISATA KOTA TUA JAKARTA**

Dhia Faudzan Ramadhan, Raihan Nur Said, Dedi Hantono*

Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Email: dedihantono@umj.ac.id

Abstrak

Kawasan wisata kota tua Jakarta memiliki bangunan-bangunan tua yang lahir dari pemerintahan belanda pada abad ke-14 sampai 18. Bangunan yang ada pada Kawasan wisata kota tua memiliki sebuah pola tertentu yang terbentuk dari susunan blok-blok bangunan atau biasa disebut dengan pola massa bangunan. Pola massa yang ada di Kawasan kota tua dapat mempengaruhi sirkulasi yang terbentuk. Sirkulasi yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah sirkulasi pejalan kaki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi kualitatif atau deskriptif kualitatif. Menggunakan studi kasus kota tua dengan menggunakan teori oleh D.K. Ching dengan judul buku "Bentuk, Ruang dan Tatahan". blok-blok bangunan yang terdapat di Kawasan kota tua membentuk sebuah pola cluster. Dari pola massa cluster ini membentuk sebuah sirkulasi utama antara tiap kelompok bangunan. Sirkulasi yang terbentuk juga beraturan sesuai pola massa cluster. Sirkulasi pejalan kaki di bagi atas pola sirkulasi pejalan kaki dari kendaraan umum dan pola sirkulasi pejalan kaki dari kendaraan pribadi. Dari hasil mapping pada pola jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dengan menggunakan kendaraan umum, terdapat beberapa pola jalur sirkulasi yang berawal secara linear dan digabungkan dengan pola sirkulasi jaringan sehingga terbentuknya alternatif jalur sirkulasi datangnya pengunjung. Dari hasil mapping pada pola jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dengan menggunakan kendaraan pribadi memiliki pola yang linear tidak adanya pola yang jaringan sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk berkunjung pada kawasan wisata kota tua Jakarta. Berdasarkan uraian yang ada bahwa pola massa bangunan yang telah terbentuk dapat mempengaruhi pola sirkulasi pejalan kaki, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya perkembangan untuk memudahkan aksesibilitas bagi para pengunjung tanpa harus merusak pola massa bangunan yang telah terbentuk

Kata kunci: kawasan, konservasi, massa bangunan, pola, sirkulasi.

Abstract

The tourist area of the old city of Jakarta has old buildings that were born from the Dutch government in the 14th to 18th centuries. The existing buildings in the old city tourist area have a certain pattern which is formed from an arrangement of building blocks or commonly called the mass pattern of buildings. . The mass patterns that exist in the old town area can affect the circulation that is formed. The circulation that will be the focus of this research is pedestrian circulation. The research method used in this study is a quasi-qualitative or descriptive qualitative method. Using an old city case study using the theory by D.K. Ching with the title of my book "Form, Space and Order". the building blocks in the old city area form a cluster pattern. From this cluster mass

pattern forms a main circulation between each group of buildings. The circulation that is formed is also regular according to the cluster mass pattern. Pedestrian circulation is divided into pedestrian circulation patterns from public vehicles and pedestrian circulation patterns from private vehicles. From the results of the mapping of circulation path patterns for pedestrians using public transportation, there are several circulation path patterns that start linearly and are combined with network circulation patterns so that alternative circulation routes for visitors are formed. From the results of the mapping on the pattern of circulation paths for pedestrians using private vehicles, it has a linear pattern, there is no network pattern so that it can make it easier for people to visit the old city tourist area of Jakarta. Based on the existing description, the pattern of building mass that has been formed can affect the pattern of pedestrian circulation, but it does not rule out the possibility that there will be developments to facilitate accessibility for visitors without having to damage the pattern of building mass that has been formed.

Keywords: *building mass, circulation, conservation, district, pattern.*

PENDAHULUAN

Kawasan wisata kota tua Jakarta memiliki bangunan-bangunan tua yang lahir dari pemerintahan belanda pada abad ke-14 sampai 18. Bangunan yang ada pada Kawasan wisata kota tua memiliki sebuah pola tertentu yang terbentuk dari susunan blok-blok bangunan atau biasa disebut dengan pola massa bangunan. Pola massa yang ada di Kawasan kota tua dapat mempengaruhi sirkulasi yang terbentuk di Kawasan tersebut karena pola massa bangunan berkaitan dengan penyusunan ruang publik dan sirkulasi publik. Sirkulasi yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah sirkulasi pejalan kaki. Sirkulasi pejalan kaki yang baik akan membuat sebuah Kawasan wisata menjadi Kawasan yang aman dan nyaman.

Dengan uraian dalam penelitian ini, akan ada hal-hal bahasan dengan

diawali beberapa pertanyaan mengenai bagaimana bentuk pola massa yang ada dapat memberikan pengaruh pada sirkulasi kawasan wisata kota tua jakarta. Tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola tatanan massa dan juga sirkulasi yang ada pada Kawasan kota Tua Jakarta, untuk mengetahui seberapa pengaruhnya pola tatanan massa bangunan yang ada di Kawasan Kota Tua Jakarta terhadap kemudahan sirkulasi pejalan kaki dalam melakukan aktivitas di kawasan tersebut. secara luasnya, Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi serta menjadi sumber rujukan dalam melakukan merancang suatu kawasan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk

penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik itu alami maupun buatan manusia. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, kegiatan, ciri, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya (Sugiyono, 2018). Metode ini dilaksanakan dengan mengambil langkah-langkah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisis atau mengolah data melalui gambaran yang objektif tentang keadaan yang ada di dalam deskripsi. Data dan informasi kondisi fisik dan non fisik yang diperoleh akan dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan (Subiyanto, 2000).

Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta seperti pada Gambar 1 menjadi studi kasus untuk dikaji Pengaruh Pola Massa Bangunan Terhadap Sirkulasi Pejalan Kaki dengan menggunakan teori oleh D.K. Ching dengan judul bukunya “Bentuk, Ruang dan Tataan”. Teori ini dapat dikaitkan dengan penjelasan Data Primer dalam Penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode observasi, yaitu survei ke Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta sedangkan data sekunder didapatkan dengan menggunakan metode literatur. Data primer berupa kondisi fisik dan dokumentasi dianalisis berdasarkan teori D.K Ching tentang konfigurasi bentuk yang dapat mengetahui pola massa bangunan.



Gambar 1. Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta

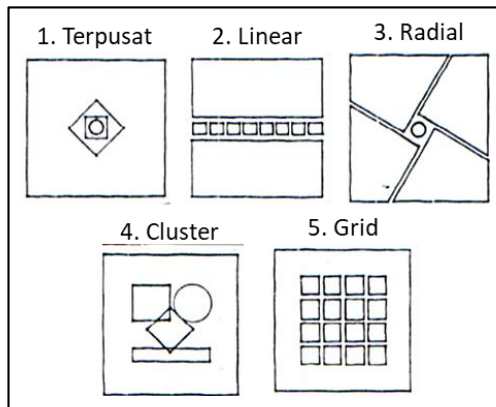
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Massa Bangunan Kawasan Wisata Kota Tua

Pola massa bangunan berkaitan dengan organisasi ruang dan D.K. Ching (2008) menyebutkan bahwa organisasi ruang dapat dibagi menjadi 5 bagian, yaitu :

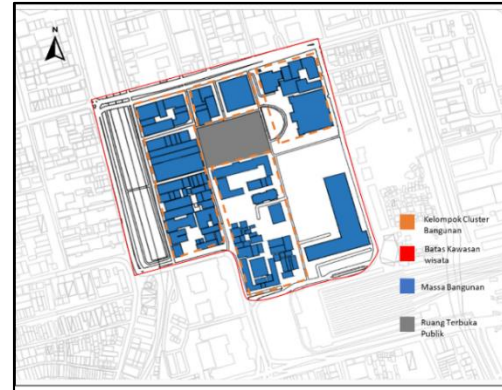
1. Organisasi terpusat, sebuah ruang dominan yang terpusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder.
2. Organisasi linear, suatu urutan dalam satu garis dari ruang-ruang yang berulang. Bentuk organisasi linear bersifat fleksibel dan dapat menanggapi terhadap bermacam-macam kondisi tapak.
3. Organisasi radial, organisasi radial adalah sebuah bentuk yang ekstrovert yang mengembangkan keluar lingkungannya serta memadukan unsur-unsur baik organisasi terpusat maupun linear

4. Organisasi cluster, yaitu kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri hubungan visual.
5. Organisasi grid, yaitu kekuatan yang mengorganisir suatu grid dihasilkan dari keteraturan dan kontinuitas pola-polanya yang meliputi unsur-unsur yang diorganisir.



Gambar 2 Organisasi Ruang Teori D.K. Ching

Identifikasi pola massa bangunan Kawasan Wisata Kota Tua dilakukan dengan cara menandakan blok-blok dari setiap bangunan lalu dari blok-blok massa bangunan yang ada diidentifikasi pola massa yang terbentuk dari beberapa blok bangunan.



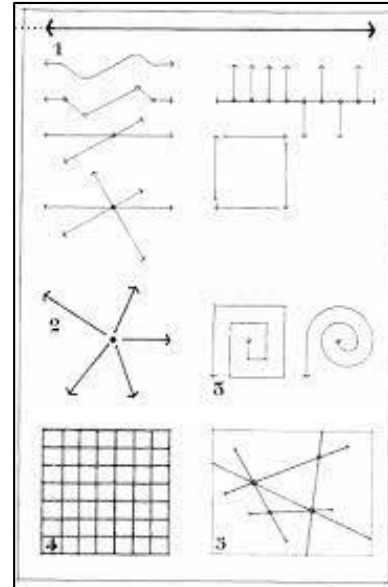
Gambar 3 Pola Massa Bangunan Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta,

Berdasarkan hasil identifikasi didapatkan bahwa blok-blok bangunan yang terdapat di Kawasan Kota Tua membentuk sebuah pola cluster. Pola cluster merupakan kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri hubungan visual (Hantono et al., 2021). Hal tersebut bisa terlihat dari beberapa kelompok massa yang memiliki kedekatan hubungan pada kawasan konservasi pada umumnya (Sidabutar et al., 2017). Terdapat beberapa kelompok massa bangunan yang terbentuk dari pola cluster yang ada pada kawasan wisata kota tua ini. Dari pola massa cluster ini membentuk sebuah sirkulasi utama antara tiap kelompok bangunan (Nasution & Zahrah, 2017). Sirkulasi yang terbentuk juga beraturan sesuai pola massa cluster (Prमितasari & Sarwadi, 2015).

B. Pola Sirkulasi Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta

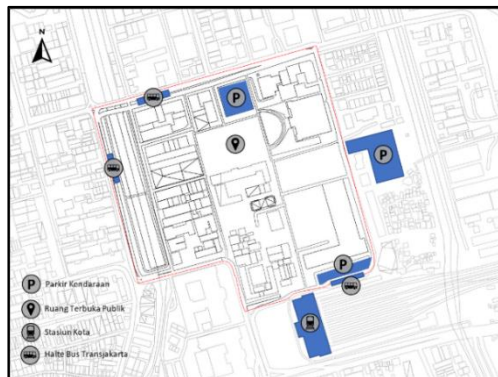
Menurut D.K. Ching (2008), alur sirkulasi dapat diartikan sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan (Ching, 2008). Pola sirkulasi ruang adalah suatu bentuk rancangan atau aluralur ruang pergerakan dari suatu ruang ke ruang lainnya dengan maksud menambah estetika agar dapat memaksimalkan sirkulasi ruang untuk dipergunakan (Rafsyanjani et al., 2020). Pola sirkulasi dapat dibagi menjadi 5 yaitu:

1. Linier merupakan Jalan yg lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama deretan ruang.
2. Radial merupakan Konfigurasi Radial memiliki jalan jalan lurus yang berkembang dari sebuah pusat bersama.
3. Network (Jaringan) merupakan Konfigurasi yang terdiri dari jalanjalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang.
4. Grid merupakan Konfigurasi Grid terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan ruang segi empat.
5. Spiral (Berputar), yaitu konfigurasi Spiral memiliki suatu jalan tunggal menerus yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah.



Gambar 3 Pola Sirkulasi Teori D.K. Ching

Kawasan wisata kota tua merupakan wilayah dengan beragam aktivitas utama yang sebagai tempat wisata ataupun aktivitas penunjang lainnya seperti para pedagang yang berjualan di area kawasan ini (Faliha et al., 2021) (Harisdani et al., 2020). Tidak hanya keragaman kegiatan pengunjung, namun terdapat keragaman pencapaian pengunjung terhadap kawasan wisata kota tua Jakarta yang dapat dibedakan oleh jenis kendaraan yang digunakan, seperti halnya kendaraan umum (bus Transjakarta dan kereta) dan kendaraan pribadi (roda dua atau empat). Oleh karena itu, terdapat beberapa titik pencapaian akhir sebagai tempat peralihan untuk melanjutkan berjalan kaki ke Kawasan Wisata Kota Tua.



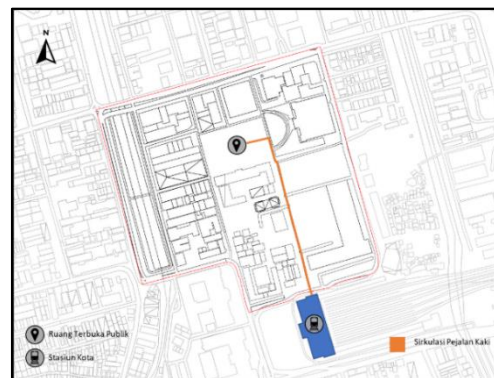
Gambar 4 Peta Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta, Sumber: Data Pribadi, 2022

Hasil identifikasi atau mapping pada kawasan wisata seperti gambar diatas, terdapat beberapa fasilitas yang berada didalam dan di luar Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta. Berdasarkan pembagian dengan jenis kendaraan maka terdapat Fasilitas halte dan stasiun bagi kendaraan umum diantaranya ialah Stasiun Kota Tua Jakarta, Halte Bus Transjakarta Beos, Halte Bus Transjakarta Museum Fatahillah, Halte Bus Transjakarta Kali Besar Barat. Sedangkan untuk kendaraan pribadi roda dua atau empat terdapat fasilitas parkir 1 berada diluar area kawasan yang memiliki area lebih luas dibandingkan dengan tempat parkir lainnya, dapat digunakan oleh motor, mobil, dan bus dan Parkir 2 berada didalam area kawasan Tempat parkir 2 berada di dalam bangunan ex. Pos Indonesia, dapat digunakan parkir oleh mobil dan motor. Maka dari itu, pengaruh pola sirkulasi pejalan kaki tidak hanya dari kondisi pola massa bangunan, namun dapat diperoleh dari arah datangnya

pengunjung menuju Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta.

1. Pola jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dengan menggunakan kendaraan umum.

Berdasarkan uraian yang ada, terbagi 2 pola jalur sirkulasi yang terdiri dari Stasiun Kota Tua Jakarta, Halte Bus Transjakarta Beos, Halte Bus Transjakarta Museum Fatahillah, Halte Bus Transjakarta Kali Besar Barat.



Gambar 5 Sirkulasi Pejalan Kaki dari Stasiun Kota menuju Ruang Terbuka Publik,

Seperti pada gambar yang diatas, jika pengunjung datang ke Kawasan Kota Tua Jakarta dengan menggunakan kendaraan umum KRL (Kereta Rel Listrik) akan berhenti pada stasiun kota tua Jakarta dan disambung dengan jalur pedestrian yang secara tegak lurus atau linear mengarah atau langsung terhubung menuju ruang terbuka publik yang berada pada Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta. Stasiun kota tua ini dapat mudah diakses dari area dalam maupun luar kawasan bagi para pengunjung

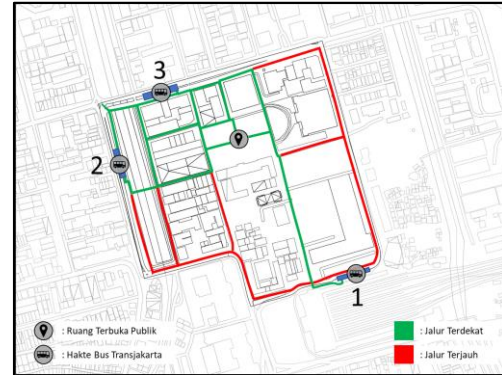
yang ingin berpulang dengan menggunakan KRL (Kereta Rel Listrik) Namun jika kita berada di area luar Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta akan lebih jauh rute berjalan kaki karena harus melewati sisi terluar dari kawasan yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6 Sirkulasi Pejalan Kaki dari Stasiun Kota menuju Ruang Terbuka Publik,

Dari hasil mapping tersebut terlihatnya jalur hijau akses yang paling mudah dan dekat, namun jalur berwarna hijau akses yang paling jauh dari ruang terbuka publik menuju Stasiun Kota Jakarta. Halte bus transjakarta sekitar Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta merupakan arah datangnya para pejalan kaki menuju ruang terbuka publik pada Kawasan Wisata Kota Tua. Legenda yang diberikan setiap tempat perhentian bus transjakarta diantaranya halte 1 ialah Halte Bus Transjakarta Beos, Halte 2 ialah Halte Bus Transjakarta Museum Fatahillah, dan Halte 3 ialah Halte Bus Transjakarta Kali Besar Barat. Hal tersebut dapat memudahkan dalam identifikasi pola sirkulasi pejalan kaki dari

Halte Bus Transjakarta menuju Ruang Terbuka Publik Kawasan Wisata Kota Tua Jakarta.



Gambar 7 Sirkulasi Pejalan Kaki dari Halte Bus Transjakarta menuju Ruang Terbuka Publik

Gambar diatas dapat memperlihatkan jalur sirkulasi pejalan kaki yang berangkat dari halte bus transjakarta menuju ruang terbuka publik kawasan wisata kota tua Jakarta. Jalur hijau merupakan jalur yang terjangkau dan mudah untuk digunakan para pejalan kaki. Sedangkan jalur merah merupakan jalur yang tidak terjangkau atau terjauh karena harus melewati sisi terluar dari kawasan wisata kota tua Jakarta. Jika pengunjung dari halte 1 menuju ruang terbuka publik dengan berjalan kaki maka terbentuk pola sirkulasi linear yang secara langsung menuju ruang terbuka publik. Namun, jika pengunjung dari halte 2 dan 3 menuju ruang terbuka public dengan berjalan kaki maka terbentuk pola sirkulasi jaringan ialah Konfigurasi yang terdiri dari jalan jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang. Maka jalur sirkulasi pejalan kaki dari halte 2 dan 3 menuju

ruang terbuka publik tidak dapat secara langsung menuju ruang terbuka publik karena akan melewati beberapa titik pertemuan yang saling menghubungkan sirkulasi.

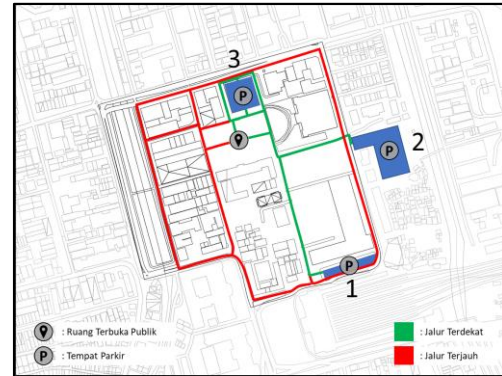
Dari hasil mapping pada pola jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dengan menggunakan kendaraan umum, terdapat beberapa pola jalur sirkulasi yang berawal secara linear dan digabungkan dengan pola sirkulasi jaringan sehingga terbentuknya alternatif jalur sirkulasi datangnya pengunjung.

2. Pola jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dengan menggunakan kendaraan pribadi

Adanya fasilitas transportasi public tidak menutup kemungkinan bagi para pengunjung untuk berkeinginan membawa kendaraan pribadi pribadi roda dua maupun roda empat. Hal inilah yang membuat terbentuknya pola sirkulasi yang berbeda dengan pola sirkulasi kendaraan umum. Nyatanya pengunjung hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi diluar kawasan wisata kota tua dan akan berjalan kaki menuju ruang terbuka publik kawasan wisata kota tua Jakarta.

Terdapat fasilitas umum yang digunakan sebagai lahan parkir di area kawasan wisata kota tua Jakarta. Pada gambar mapping dibawah ini, fasilitas parkir ditandai dengan luas area berwarna biru dan angka. Tempat parkir 1 ialah parkir disamping Gedung BNI, tempat parkir 2 ialah parkir yang udah didsediakan oleh pemerintah setempat dan

tempat parkir 3 ialah parkir di Gedung ex. Pos Indonesia.



Gambar 8 Sirkulasi Pejalan Kaki dari Tempat Parkir menuju Ruang Terbuka Publik,

Gambar diatas memperlihatkan pola jalur sirkulasi pejalan kaki yang berangkat dari tempat parkir menuju ruang terbuka publik kawasan wisata kota tua Jakarta. Jalur hijau merupakan jalur yang terjangkau dan mudah untuk digunakan para pejalan kaki. Sedangkan jalur merah merupakan jalur yang tidak terjangkau atau terjauh karena harus melewati sisi terluar dari kawasan wisata kota tua Jakarta. Jika pengunjung dari tempat parkir 1 menuju ruang terbuka publik dengan berjalan kaki maka terbentuk pola sirkulasi linear yang secara langsung menuju ruang terbuka publik dan akan bertemu dengan sirkulasi linear dari tempat parkir 2. Jika pengunjung dari tempat parkir akan sangat lebih mudah menuju area ruang terbuka publik karena memiliki akses sirkulasi dalam bangunan yang menghubungkan antara tempat parkir 3 dengan ruang terbuka publik.

Dari hasil mapping pada pola jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dengan menggunakan kendaraan pribadi memiliki pola yang linear tidak adanya pola yang jaringan sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk berkunjung pada kawasan wisata kota tua Jakarta.

KESIMPULAN

Sejak abad ke-14 kawasan wisata kota tua telah memberikan eksisting pola massa bangunan yang masih bertahan hingga saat ini. Dengan hasil identifikasi bahwa blok-blok bangunan yang terdapat di Kawasan kota tua membentuk sebuah pola cluster dengan sirkulasi utama antara tiap kelompok bangunan. Sirkulasi yang terbentuk juga beraturan sesuai pola massa cluster. Pola massa bangunan yang ter-cluster akan memberikan pola sirkulasi yang membentuk jaringan merupakan Konfigurasi yang terdiri dari jalanjalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang. Jika tidak ada penanda yang jelas, akan sulit aksesibilitas pengunjung pada kawasan wisata kota tua Jakarta. Dengan adanya pola sirkulasi pejalan kaki berdasarkan datangnya pengunjung dari stasiun, halte dan tempat parkir dapat mempengaruhi pola sirkulasi pejalan kaki pada kawasan wisata kota tua Jakarta sehingga memberikan jalur pedestrian secara linear menuju ruang terbuka publik dan memberikan penanda untuk memudahkan aksesibilitas bagi para pengunjung kawasan wisata kota tua Jakarta. Berdasarkan uraian yang ada bahwa pola massa bangunan yang telah

terbentuk dapat mempengaruhi pola sirkulasi pejalan kaki, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya perkembangan untuk memudahkan aksesibilitas bagi para pengunjung tanpa harus merusak pola massa bangunan yang telah terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan* (3rd ed.). Erlangga.
- Faliha, A. M., Suwandi, A. A., Pertiwi, D. M. Z. S., & Hantono, D. (2021). Identifikasi Penyalahgunaan Peruntukan Ruang Terbuka Hijau pada Pembangunan Kawasan Kuliner di Pluit Jakarta Utara. *Jurnal Potensi*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.37776/jpot.v1i1.652>
- Hantono, D., Setioko, B., & Indarto, E. (2021). *Kualitas Visual Pada Ruang Terbuka Publik Kawasan Konservasi Arsitektur*. CV. Pena Persada. <https://doi.org/10.31237/osf.io/etgpw>
- Harisdani, D. D., Hadinugroho, D. L., & Suwantoro, H. (2020). Potential of Merdeka Square Area as the Gateway of Medan City. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 801. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/801/1/012001>
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2017). Public Open Spaces in North Sumatra Province. *Asian Journal of Behavioural Studies*, 2(5), 45–54. <https://doi.org/10.21834/ajbes.v2i5.48>
- Pramitasari, D., & Sarwadi, A. (2015). A Study on Elderly's Going Out Activities and Environment Facilities. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 315–323. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.040>
- Rafsyanjani, M. A., Rahmah, A. A., Wati, G. L., & Hantono, D. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang

Jurnal Potensi
Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam
Vol. 3 No. 1 Tahun 2023

- di Pasar Kencar Jakarta Barat. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 3(2), 153–159.
<https://doi.org/10.31101/juara.v3i2.1328>
- Sidabutar, Y. F., Sirojuzilam, Lubis, S., & Rujiman. (2017). Pengaruh Kualitas Bangunan dan Kondisi Lingkungan Bangunan Bersejarah Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan. *Seminar Heritage IPLBI*, B119–B128.
- Subiyanto, I. (2000). *Metodologi Penelitian* (3rd ed.). YKPN.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. CV. Alfabeta.